



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3814-3824

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Model Pengembangan Sekolah Unggul

Tedy Sutandy Komarudin ¹, Nilna Azizatus Shofiyah^{2✉}

Pendidikan Agama Islam, STAI Siliwangi Garut

Email: ashofiyahnilna@gmail.com^{2✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan ciri dari karakteristik sekolah unggul dalam konteks manajemen pengembangan sekolah unggul yang lebih menekankan pada iklim atau dan budaya sekolah, seperti hubungan interpersonal antar individu seluruh warga sekolah, lingkungan belajar, model pembelajaran, lingkungan yang menyenangkan, kepemimpinan kepala sekolah, kecakapan guru, moral dan spirit sekolah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kepribadian dan prestasi akademik lulusan. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang mana disini mengungkapkan fenomena pengalaman yang diperoleh berdasarkan kesadaran pada beberapa individu. Hasil dari penelitian mengetahui tentang integrasi yang padu antara kurikulum nasional, lokal dan kurikulum khas dengan dasar islami terbukti bisa berjalan di Sekolah Unggulan dengan menghasilkan lulusan yang baik, manajemen pengelolaan kelembagaan yang diterapkan ditingkat sekolah juga manajemen pembelajaran diharapkan menjadi model atau kerangka dasar untuk menjadi sekolah masa depan.

Kata Kunci: *Model Pengembangan, Sekolah, Unggul*

Abstract

The purpose of this research is to identify and describe the characteristics of the characteristics of superior schools in the context of superior school development management which places more emphasis on school climate or culture, such as interpersonal relationships between individuals throughout the school community, learning environment, learning models, pleasant environment, principal leadership. school, teacher skills, school morale, and spirit correlate positively and significantly with the personality and academic achievement of graduates. This research is a phenomenological study which here reveals the phenomenon of experience gained based on the awareness of several individuals. The results of the study found solid integration between the national, local, and distinctive curricula on an Islamic basis which is proven to work in Featured Schools by producing good graduates, institutional management that is applied at the school level as well as learning management is expected to be a model or basic framework for becoming a school future.

Keyword: *Development Model, School, Excellent*

PENDAHULUAN

Pendidikan seharusnya menjadi kepedulian semua komponen bangsa karena kualitas masa depan manusia sangat tergantung kepada pendidikannya. Terlebih lagi dalam suasana keterpurukan bangsa Indonesia didera dengan krisis multi dimensi yang berkepanjangan. Perbaikan mutu, kualitas, dan sistem pendidikan bangsa Indonesia menghendaki dan mendesak adanya revisi dan revitalisasi terutama dalam sistem manajemennya.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dalam merealisasikan dan mewujudkan tujuan yang sangat mulia ini tentu saja diperlukan kerja keras dari berbagai pihak, yakni masyarakat, pemerintah, sekolah, guru dan semua elemen bangsa. Semua pihak harus menyadari bahwa hanya keberhasilan pendidikanlah yang bisa menjawab dan membawa bangsa Indonesia kembali menjadi bangsa yang dihargai dan disegani. Namun, melihat fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai Pendidikan yang menonjol yaitu adanya kurikulum yang sangat terstandar dan sarat dengan beban, sehingga kurang dapat mengeksplorasi kreatifitas dan potensi siswa (Falah & Hadna, 2022). Pernyataan diatas bukanlah suatu provokasi, namun merupakan kenyataan dan sekaligus harapan untuk

terwujudnya sistem pendidikan nasional yang bermutu di era sekarang ini. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan harus adanya kerjasama dengan semua pihak yang terlibat dalam sekolah tersebut. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (Raharjo & Yuliana, 2016). Upaya peningkatkan kualitas pendidikan pada setiap jenjang pendidikan mengundang perhatian dari berbagai pihak termasuk dari kalangan praktisi dan lembaga penyelenggara pendidikan dengan cara membuka sekolah-sekolah unggulan atau mendapat label baru sebagai sekolah Rintisan Sekolah Berstandar Internasional. Di kota Bandung misalnya Sekolah Terpadu Krida Nusantara, SMA Plus Muthahhari, *SMA Full Day School*, Al-Masoem dan sejumlah sekolah negeri yang sudah menyandang label RSBI.

Sekolah unggul dipandang sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus kualitas SDM. Sekolah unggulan diharapkan melahirkan manusia-manusia unggul. Tidak dapat dipungkiri setiap orang tua berharap anaknya menjadi manusia yang berprestasi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya animo masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah unggulan. Setiap tahun ajaran baru sekolah-sekolah unggulan dipadati calon siswa yang langsung mendaftarkan diri sebagai pilihan pertama, karena adanya keyakinan sekolah tersebut dapat melahirkan manusia-manusia unggul.

Sekolah unggul ditujukan untuk merespon berbagai peluang dan tantangan era globalisasi. Sekolah unggul sebagai institusi pendidikan harus dilihat sebagai upaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan berkompetisi dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Proses pendidikan di sekolah terutama di sekolah unggul tidak boleh hanya berhenti pada kegiatan pengajaran dan pembelajaran belaka, tapi justru yang lebih penting adalah upaya pendidikan berupa internalisasi nilai terutama nilai Islami. Di sekolah unggul proses pembelajaran harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai islami pada peserta didik. Selain itu peserta didik harus memahami nilai-nilai global kehidupan yaitu kesadaran setiap warga negara sekaligus sebagai muslim. Dalam konteks sekolah unggul, aspek-aspek tersebut harus diinternalisasikan kepada peserta didik agar tumbuh kesadaran internal dan kebiasaan berfikir yang berwawasan global namun tetap dilandasi dengan kerangka Islami. Itulah sesungguhnya substansi perlunya sekolah unggul.

Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menonjolkan kemampuan akademik siswa

semata melainkan hendaknya direinterpretasikan ulang dan kemudian haruslah memberikan porsi yang sama besarnya kepada bakat menonjol siswa yang bersifat non-akademik seperti Seni, Budaya, dan Olahraga karena pada hakikatnya dalam kehidupan nyata bakat di bidang non-akademik dan kecerdasan-kecerdasan lain yang tercakup dalam multiple intelligences justru sangat dibutuhkan dalam kehidupan mereka di dunia nyata kelak. Terutama kecerdasan spiritual siswa yang sesungguhnya adalah menjadi kodrat manusia yang paling hakiki.

Dalam konteks ini pengertian sekolah unggul tidak diartikan secara tendensius sebagai suatu sekolah yang unggul hebat dalam segala sisinya. Melainkan memiliki ciri dan kriteria yang bisa diunggulkan dan dapat diukur dengan ukuran yang jelas.

Dari model perekrutan siswa baru, kelengkapan fasilitas dan biaya yang ditawarkan, kategori sekolah unggul dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe. Pertama, sekolah menerima dan menyeleksi secara ketat siswa yang masuk dengan kriteria memiliki prestasi akademik tinggi, meskipun proses belajar-mengajar sekolah tersebut tidak luar biasa bahkan cenderung konvensional. Namun, dapat dipastikan dengan memilih input yang unggul, output yang dihasilkan juga unggul.

Tipe kedua yaitu sekolah dengan menawarkan fasilitas serba lengkap dan dapat dikategorikan mewah, dan ditebus dengan biaya pendidikan yang sangat tinggi. Prestasi akademik yang tinggi bukan menjadi acuan input untuk diterima di sekolah ini. Tipe sekolah ini biasanya melakukan inovasi-inovasi terutama dalam model pembelajaran dengan membawa pendekatan teori tertentu dan didukung dengan fasilitas yang baik sebagai daya tariknya, sehingga output yang dihasilkan meningkat dan memiliki daya saing tinggi.

Tipe ketiga, sekolah unggul yang menekankan pada iklim belajar yang positif, budaya yang kuat di lingkungan sekolah, serta pembelajaran kondusif. Tipe sekolah ini mampu memproses siswa yang berprestasi rendah menjadi lulusan (output) yang bermutu tinggi. Dari tiga kriteria di atas, sekolah-sekolah unggul dapat dianalisa dari sisi mana keunggulannya, apakah hanya karena fasilitas, input yang sangat baik, atau memang karena terobosan-terobosan manajemen terutama model pembelajaran dalam menjalankan lembaga pendidikan atau sekolah (Poerwanti, 2021).

Dari sisi ukuran kriteria keunggulan, sekolah unggul di Indonesia juga tidak memenuhi syarat, sekolah unggul di Indonesia seringkali hanya mengukur sebagian kemampuan akademis. Ukuran konseptual yang sesungguhnya adalah sekolah yang secara terus menerus meningkatkan kinerjanya dan memberdayakan secara optimal kekuatan baik internal yang

dimilikinya maupun pemanfaatan secara optimal kondisi lingkungan eksternal untuk menumbuh-kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh juga warga sekolah lainnya. Karena dalam pengembangan sekolah terbukti adanya keterkaitan berbagai elemen dalam upaya peningkatan mutu sekolah (Iryanto, 2021). Sekolah-sekolah yang memiliki keunggulan atau keberhasilan pendidikan memiliki posisi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, lebih dipengaruhi dari kinerja individu dan organisasi itu sendiri yang mencakup nilai-nilai, keyakinan (*beliefs*), budaya, dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dan organisasi) (Nur et al., 2016). Iklim atau dan budaya sekolah, seperti hubungan interpersonal antar individu seluruh warga sekolah, lingkungan belajar, model pembelajaran, lingkungan yang menyenangkan, kepemimpinan kepala sekolah, kecakapan guru, moral dan spirit sekolah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kepribadian dan prestasi akademik lulusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang mana disini mengungkapkan fenomena pengalaman yang diperoleh berdasarkan kesadaran pada beberapa individu. Sedangkan dalam teknik pengumpulan datanyamenggunakan observasi, wawancara secara mendalam, catatan lapangan, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif serta dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan Triangulasi, membercheck , serta audit trail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penegakan disiplin di Sekolah Unggulan menggunakan sistem akumulasi poin dari mulai yang sangat ringan hingga yang paling berat, jika sudah mencapai akumulasi poin 100, atau jika siswa melakukan kategori pelanggaran paling berat yang memiliki poin 100, mengakibatkan siswa dikembalikan pada orangtuanya (Irlan et al., 2017) Dalam pengelolaan pembelajaran pada Sekolah Unggul, diawali dengan penyusunan kurikulum, sesuai dengan visi yang ingin diraih Sekolah tersebut, dan memberi peraturan khusus pada mata Pelajaran Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi (MIPA) untuk kelas IPA, Ekonomi dan Akuntansi untuk kelas IPS. Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.15 untuk hari Senin sampai dengan Kamis dan hari Jumat kelas berakhir pada pukul 16.15, karena melaksanakan *full day school*, Mereka melaksanakan 5 hari sekolah. Sedangkan pada hari Sabtu diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih sendiri oleh siswa yang bersangkutan. Dari beberapa wawancara yang dilakukan dengan siswa, model pembelajaran *full day school* ini memang terasa sangat berat dan melelahkan bagi siswa terutama siswa

kelas I karena mereka belum terbiasa dengan pembelajaran sehari penuh, karena itu dalam mengantisipasi kejenuhan siswa peran guru betul-betul sangat diperlukan baik dalam pemilihan metode mengajar ataupun kemampuan manajerial kelasnya.

Sekolah Unggulan ini juga memiliki kalender pendidikan tersendiri, sebagai implementasi perwujudan manajemen berbasis sekolah, sekolah menterjemahkan dan merekayasa ulang kalender pendidikan sesuai dengan visi yang ingin dicapai oleh lembaganya. Selain kalender pendidikan tahunan, Sekolah tersebut juga telah memiliki jadwal kegiatan yang tersusun selama satu tahun dan dipadukan dengan kegiatan massal yang dikoordinir oleh Sekolah. Kalender Akademik yang merupakan khas Sekolah Unggulan ini seperti meliburkan siswa selama kegiatan Ramadhan, dengan tujuan lebih konsentrasi pada ibadah saum, namun untuk mengakomodir siswa yang ingin mengisi ibadah Ramadannya dengan kegiatan-kegiatan positif lembaga juga mengadakan kegiatan *Ramadhan in Campus*. Ketika dalam kalender ada "hari kejeprit" oleh dua hari libur Nasional, kebijakan SMA Al-Masoe'm meliburkan hari tersebut. Kemudian tidak meliburkan siswa pada hari Libur Non Islam.

Rekayasa kebijakan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Unggulan dengan beragam terobosan memang pada awalnya cukup mengundang kekhawatiran berbagai pihak termasuk dinas pendidikan, orang tua siswa, masyarakat pendidikan, namun sejalan dengan waktu Sekolah berhasil membuktikan konsep rekayasa pendidikan yang dimodifikasinya, beberapa kebijakan yang pada awalnya sering mengundang perdebatan seperti; proses belajar sehari penuh, tata tertib yang terasa sangat mengikat dan berat bagi siswa, atau rekrutmen tenaga pengajar yang tidak berbasis tenaga kependidikan, akhirnya mendapat tanggapan yang pantas dari berbagai kalangan. Berdasarkan catatan lapangan lulusan selama kurun waktu tujuh tahun, jumlah lulusan Sekolah Unggulan yang diterima di Perguruan Tinggi negeri ternama, menunjukkan kenaikan yang sangat pesat. Data tersebut belum termasuk alumni yang melanjutkan ke PT swasta, Lulusan yang diterima di PT Swasta sulit dipantau. Karena tersebar di beberapa wilayah, juga waktu penerimaan mahasiswanya pun relatif tidak sama. Namun dari data yang ada menunjukkan bahwa kualitas Sekolah Unggulan dapat bersaing dengan sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran dan manajemen pengelolaan model pada Sekolah Unggulan cukup baik walaupun input, yaitu para siswa lulusan SMP/ sederajat yang sangat bervariasi, karena tidak diberlakukan batas kelulusan terendah (*passing grade*).

Evaluasi belajar selain per kompetensi dasar, dan ujian semester, Sekolah Unggulan ini melaksanakan tes kemandirian yang menjadi syarat khusus untuk kenaikan kelas. Untuk kelas X harus bisa membaca Al-Qur'an sedang kelas XI dan XII harus mampu menghafal 10 surat dalam Al-Qur'an dan Asmaul Husna dengan artinya. Materi lainnya dalam tes kemandirian ini, yaitu fiqih, Ahlakqul Karimah, Tarikh Islam, dan Hafalan Do'a. Meski demikian setiap Sekolah Unggulan memiliki kriteria masing-masing dalam menentukan ujian kenaikan kelas.

Sejalan dengan visi pada setiap Sekolah Unggulan yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari tiga kelompok, yakni bidang lmtak, lptek, olah raga dan seni. Masing-masing kelompok, dikoordinir oleh koordinator yang menjaring dan mengarahkan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Bahkan sebagian dari ekstra kurikuler ini ada yang dibimbing oleh tenaga profesional.

Ada dua model pendekatan dalam menganalisa sekolah yang Efektif atau Unggul, yaitu pendekatan model tujuan dan model sistem (Awwaliyah, 2019). Pertama adalah model tujuan, atau disebut juga dengan pendekatan pencapaian-tujuan. Model ini berdasarkan pada pandangan tradisional tentang keefektifan organisasi, bahwa suatu organisasi dikatakan efektif apabila ia mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Firdaus, 2019), sehingga pengukurannya dilakukan dengan cara melihat tujuan-tujuan operasional yang telah dicapai dari organisasi. Tolok ukur keberhasilan pada lembaga pendidikan biasanya dilihat dari tingkat pencapaian prestasi lulusan sekolah yang diukur melalui tes prestasi terstandar (Rahim, 2022). Banyak sekali penelitian tentang keefektifan sekolah dengan menggunakan pendekatan atau model tujuan tersebut, yang menyandarkan penetapannya semata-mata kepada prestasi siswa, sebagaimana diukur melalui tes terstandar sebagai kriteria keefektifannya. Model kedua adalah model sistem, atau disebut juga dengan *pendekatan proses* atau *pendekatan multi-dimensional*. Model tersebut berdasarkan pada konsep sistem terbuka, yang memandang organisasi sebagai sebuah sistem terbuka yang terdiri dari masukan, transformasi, dan keluaran (Rachman Jaya, Eka Fitria, Yusriana, 2020). Dalam perspektif model sistem keefektifan organisasi dilihat dari bukan tingkat pencapaian tujuannya, tetapi dari bagaimana kondisi internal, efisiensi penggunaan semua sumber yang ada, dan keberhasilan dalam mekanisme kerjanya. Mengacu pada model sistem maka baik tidaknya sekolah dilihat bukan dari tingkat pencapaian tujuannya, melainkan proses dan kondisinya yang disebut dengan karakteristik sekolah.

Ada dua karakteristik sekolah. *Pertama*, karakteristik internal sekolah, yang meliputi, antara lain: gaya kepemimpinan, proses komunikasi, sistem supervisi dan evaluasi, sistem

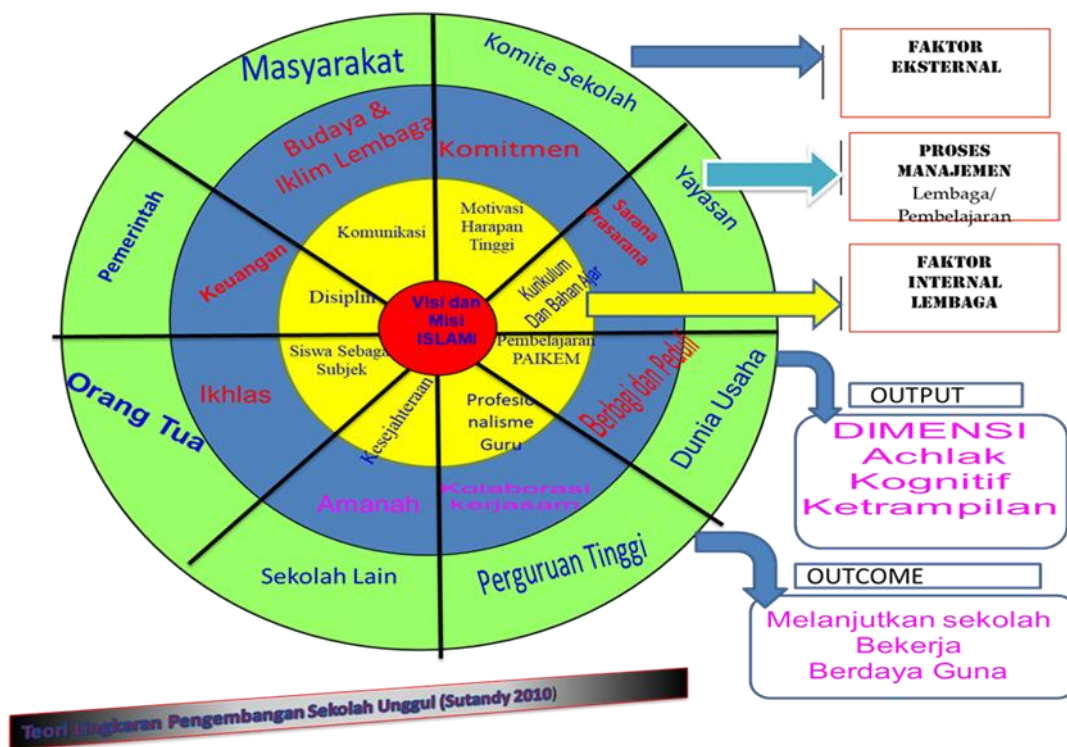
pengajaran, kedisiplinan, dan proses pembuatan keputusan. *Kedua*, karakteristik eksternal, yaitu merupakan karakteristik situasi di dalam mana sekolah sebagai sebuah organisasi berada, yang mencakup karakteristik masyarakat, seperti kekayaan, tradisi sosiokultural, struktur kekuatan politik, dan demografinya (Chiar, 2012). Sergiovanni menyarankan agar kedua model ini digunakan dan tidak menggunakan hanya salah satunya, dengan penegasan, jika pendekatan tujuan digabungkan dengan pendekatan sistem, maka pemahaman tentang efektifitas sekolah akan lebih komprehensif (Rolan, 2020).

Jika dilihat dari model-model sekolah, baik yang secara langsung maupun implisit menyatakan dirinya sebagai sekolah unggul atau sekolah efektif, kalau dilihat dari pelaksanaan penjurangan siswa, kegiatan belajar mengajar, penawaran fasilitas, maupun biaya finansial dapat dikategorikan menjadi tiga tipe sekolah efektif, yaitu: sekolah yang menerima dan menyeleksi secara ketat siswa yang masuk dengan kriteria memiliki prestasi akademik yang tinggi. Meskipun proses belajar-mengajar sekolah tersebut tidak luar biasa bahkan cenderung ortodok. Namun dipastikan karena memilih input yang unggul, output yang dihasilkan juga unggul. *Kedua*, sekolah yang menawarkan fasilitas yang serba mewah, dengan bayaran yang sangat tinggi. Prestasi akademik yang tinggi bukan menjadi acuan input untuk diterima di sekolah semacam ini. Ketiga, sekolah dengan tipe seperti ini biasanya mengandalkan pola pembelajaran alternatif dari perkembangan teori-teori pendidikan kontemporer. *Ketiga*, sekolah yang menekankan pada iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah. Mereka menerima dan mampu memproses siswa yang masuk sekolah tersebut (input) dengan prestasi rendah menjadi lulusan (output) yang bermutu tinggi. Selain itu juga ada hal yang memiliki peran penting dalam kesuksesan dari Sekolah Unggul, yaitu melalui Budaya, dulu orang berpendapat budaya meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti: agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan sebagainya. Tetapi, sekarang ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Kini budaya dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis.

Dalam budaya organisasi salah satunya ditandai adanya *sharing* atau berbagi nilai dan keyakinan yang sama dengan seluruh anggota organisasi, misalnya berbagi nilai dan keyakinan yang sama dengan implementasi melalui pakaian seragam. Namun, menerima dan memakai seragam saja tidaklah cukup. Pemakaian seragam haruslah membawa rasa bangga, menjadi alat kontrol dan membentuk citra organisasi, dengan demikian, nilai pakaian seragam tertanam menjadi modal dasar. Dalam hal ini, Sekolah Unggul menanamkan nilai kebanggaan atas seragam sekolah untuk menjadi suatu kebanggaan almamater yang

melekat dan mendalam pada diri setiap siswa sebagai penanaman dasar untuk penyemaian disiplin diri dan penegakan disiplin yang lainnya. Sebagai contoh sekolah memberi sanksi yang cukup berat pada para siswa bila kedapatan melakukan perbuatan yang merusak citra Sekolah, seperti siswa membolos dan kedapatan di luar sekolah dalam keadaan berseragam dikategorikan sebagai pelanggaran sangat berat (80) poin, kedapatan merokok baik di dalam maupun di luar Sekolah dalam keadaan masih berseragam masuk dalam kategori pelanggaran berat (60) poin. Konsep *sharing* atau kebersamaan ini diterapkan di Sekolah Unggul tersebut dengan cara penerapan disiplin terhadap penanaman citra ini tidak hanya berlaku bagi siswa saja namun bagi semua Pendidik di Sekolah tersebut, bahkan karyawan di bagian divisi bisa mendapatkan *punishment* dengan cara pengurangan poin bila kedapatan melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama dan dipandang dapat mengurangi citra atau kontraproduktif dengan disiplin lembaga organisasi.

Bertitik tolak dari temuan penelitian, hasil analisis, dan acuan teoritis tentang sekolah unggul yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, secara konseptual penulis mengajukan rumusan pengembangan sekolah unggul yang berlandaskan pada kekuatan visi dan misi Islami yang diharapkan bisa menjadi ruh dan *nafs* dalam model pengembangan sekolah unggul. Penulis sajikan dalam gambar dalil lingkaran pengembangan sekolah unggul,



Model konseptual ini mengikuti logika *art of modeling* seperti dikemukakan Johansson

bahwa terbentuknya sebuah *model ideal* dimulai dengan pengidentifikasian atas perangkat atribut-atribut yang membentuk sebuah model (Syarifuddin, 2016). Selanjutnya mengikuti teori Carson bahwa ketika model telah dibuat hal yang tidak kalah pentingnya adalah apakah model yang telah dibuat dapat diterima oleh klien dalam hal ini *stakeholder* pendidikan, kemudian perumusan konseptual pengembangan sekolah unggul yang bernafaskan visi islami ini sejalan dengan kaidah penelitian kualitatif (Tampubolon, 2020). Selanjutnya dari usulan teori di atas penulis mengajukan dalil bahwa pada proses pendidikan yang bernafaskan Islami dalam konteks Sekolah Unggul berkeyakinan bahwa; "Kemampuan Menahan Diri Merupakan Sendi Kemanusiaan, Itulah Tujuan Pendidikan yang Hakiki".

SIMPULAN

Dari kajian penelitian terbukti bahwa integrasi yang padu antara kurikulum nasional, lokal dan kurikulum khas dengan dasar islami terbukti bisa berjalan di Sekolah Unggulan dengan menghasilkan lulusan yang baik, manajemen pengelolaan kelembagaan yang diterapkan ditingkat sekolah juga manajemen pembelajaran diharapkan menjadi model atau kerangka dasar untuk menjadi sekolah masa depan.

Pendidikan model Sekolah Unggulan ini memiliki makna pemberdayaan dan penggalian potensi dasar manusia yang meletakkan hak-hak individu dan menyadari adanya perbedaan dari setiap kepribadian anak didik, pola pendidikan yang integratif dan komprehensif seperti yang dikembangkan oleh Sekolah diharapkan dapat menjawab sebagian tantangan peserta didik tidak hanya mampu menghafal, menulis dan membaca melainkan juga dapat lebih memaknai konsep-konsep dan kaidah yang sehingga bisa diwujudkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan manusia yang melek dan kental dalam keragaman kultural sehingga dia menjadi seorang manusia yang beradab, berestetika, selain dari tahu, mau dan mampu mengaplikasikan, membumikan apa yang telah dia peroleh dari bangku sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan Pengelolaan Kurikulum Dalam Menciptakan Sekolah Unggul. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 35–52.
<https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2219>
- Chiar, M. (2012). Budaya Sekolah Unggul. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 163–172.
<https://doi.org/10.26418/jvip.v1i2.72>

- Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 164–185. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2997>
- Firdaus, R. (2019). Efektivitas Pelayanan Administrasi Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur. *Journal I La Galigo/ Public Administration Journal*, Vol 2(2), 61–71. <http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/ilagaligo/article/view/274>
- Irlan, Rohiat, & Djuwita, P. (2017). Poin hukuman dalam meningkatkan disiplin siswa SMA. *Manajer Pendidikan*, 11(4), 367–373. <https://media.neliti.com/media/publications/270707-poin-hukuman-dalam-meningkatkan-disiplin-a19fb519.pdf>
- Iryanto, N. D. (2021). Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Pendidikan Pada Sdn Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 93–103.
- Poerwanti, E. (2021). Pemetaan Nilai Keunggulan Sekolah Dasar di Kota Malang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 9(1), 84–93. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/18392>
- Rachman Jaya, Eka Fitria, Yusriana, R. A. (2020). Implementasi Multi Criteria Decision Making (Mcdm) Pada Agroindustri: Suatu Telaah Literatur. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(2), 234–343. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.2.234>
- Raharjo, S. B., & Yuliana, L. (2016). Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggul Yang Menyenangkan: Studi Kasus Di Sman 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 203–217. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.769>
- Rahim, A. (2022). Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Journal Of Educational Research (JER)*, 1(1), 181–202.
- Rolan, R. (2020). Membangun Karakter Sekolah Bermutu Melalui Komunikasi Yang Efektif. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6). <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1393>
- Syarifuddin. (2016). Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dan Dunia Usaha Melalui Program Cooperative Education. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2).
- Tampubolon, M. P. (2020). Change Management Manajemen Perubahan : Individu, Tim Kerja Organisasi. In *Bogor; Mitra Wacana Media*.